

KENALI DIRI, KENALI MUSUH, GUNAKAN STRATEGI YANG TEPAT: PENGAJARAN TENTANG PEPERANGAN ROHANI MENURUT SURAT EFESUS

TIMOTIUS LO

PENDAHULUAN

“Apakah Iblis dan kuasa kegelapan lainnya sudah dikalahkan?” Jawabannya adalah, “Ya” dan “Tidak.” Jawaban “Ya” karena di kayu salib Yesus Kristus sudah melucuti segala pemerintah dan penguasa kegelapan serta menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka (Kol. 2:14-15; Ibr. 2:14).¹ Sedangkan jawaban “Tidak” karena Iblis dan para pengikutnya masih memiliki sisa-sisa kuasa untuk memberontak kepada Allah. Natur pemberontakan Iblis kepada Allah adalah sebuah usaha untuk menggagalkan pemerintahan Allah atas dunia ini² dengan cara menyerang, menciderai, menipu, bahkan menguasai umat manusia (Yoh. 8:44; 1Ptr. 5:8; Luk. 22:31; 1Kor. 12:7-8; Mat. 17:14-18), sebelum akhirnya ketika masanya genap Iblis dan semua pengikutnya akan selama-lamanya dibuang ke dalam api neraka (Why. 20:1-7).

Salah satu karya Iblis pada masa kini adalah menciptakan *chaos* yang dilakukan atas umat manusia lewat menggelapkan atau membutakan pikiran dan mata hati umat manusia (2Kor. 4:4). Pikiran manusia yang gelap dan mata hati yang buta menghasilkan pandangan dunia yang salah dan tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab, yang pada gilirannya akan menghasilkan pengajaran dan praksis yang salah.³

Sebagai orang Kristen, kita harus hidup waspada dan memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi serangan Iblis dan para pengikutnya dalam

¹Paul G. Hiebert, “Spiritual Warfare and Worldview,” *Evangelical Review of Theology* 24/3 (2000) 250.

²Ibid.

³Lewat perjalanan ke lima belas negara selama tujuh tahun untuk meneliti berbagai praktek okultisme dan pernyataan kuasa kegelapan, George Otis Jr. menyimpulkan bahwa kuasa kegelapan sangat nyata dalam dunia ini dan dimanifestasikan lewat berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menguasai pandangan dunia manusia sehingga manusia menghasilkan kehidupan yang kacau dan menjadi sasaran permainan kuasa kegelapan (*The Twilight Labyrinth: Why Does Spiritual Darkness Linger Where It Does?* [Grand Rapids: Chosen, 1998] 153-168).

kehidupan kita pada masa kini. Untuk itu, makalah ini secara khusus menampilkan pengajaran rasul Paulus dalam surat Efesus yang menyajikan sebuah strategi khusus dalam memenangkan peperangan rohani ini.

PEPERANGAN ROHANI MENURUT PENGAJARAN SURAT EFESUS

Latar Belakang Surat Efesus

Selain menjadi pusat perdagangan kerajaan Romawi di Asia, kota Efesus di abad pertama juga terkenal dengan kuil untuk menyembah dewi Diana atau Artemis⁴ serta menjadi pusat kegiatan seksual dan okultis, seperti yang disimpulkan oleh Ray Stedman:

*... a city in the grip of superstition, fear, demonism, and darkness. It was a city devoted to sex and religion . . . it was a center for witchcraft, superstition, demonism. A weird mixture of black arts, worship of demons, astrology, occult practices of various kinds . . . (which) filled this city with priests, magicians, witches, warlocks and quacks of every kind.*⁵

Rasul Paulus minimal dua kali mengunjungi kota ini. Dalam kunjungan pertama yaitu di akhir perjalanan misionari keduanya, ia masuk ke rumah ibadat dan berbicara dengan orang-orang Yahudi (Kis. 18:19). Kunjungan kedua dilakukannya pada perjalanan misionari ketiga. Kisah Para Rasul 19 mencatat beberapa peristiwa istimewa yang terjadi dalam kunjungan kedua, misalnya: turunnya Roh Kudus atas dua belas orang percaya yang ditandai dengan kemampuan berbahasa roh dan bernubuat (ay. 1-7); pemberitaan injil kepada bangsa non-Yahudi lewat pengajaran di ruang kuliah Tiranus selama dua tahun (ay. 8-10); manifestasi kuasa Allah lewat mukjizat penyembuhan dan pengusiran kuasa roh jahat (ay. 11-12); kasus ketujuh anak Skewa, tukang jampi, yang gagal mengusir roh jahat dengan menggunakan nama Tuhan Yesus dan kemudian mengakibatkan banyak orang menjadi percaya kepada nama Tuhan Yesus yang berpuncak pada pembakaran kitab-kitab sihir (ay. 15-20); dan berakhir dengan perginya rasul Paulus dari kota Efesus menyusul keributan yang ditimbulkan oleh provokasi Demetrius karena khawatir penghasilannya sebagai pembuat patung terancam gara-gara banyak penduduk Efesus yang menjadi percaya karena pemberitaan injil oleh rasul Paulus (ay. 21-40). Semua peristiwa tersebut

⁴J. R. W. Stott, *The Message of Ephesians* (BST; Leicester: InterVarsity, 1979) 23.

⁵Dikutip dari Ed Murphy, *The Handbook for Spiritual Warfare* (Nashville: Thomas Nelson, 1992) 292.

merefleksikan kenyataan akan kentalnya nuansa peperangan rohani di kota Efesus, di mana roh jahat baik secara langsung atau tidak langsung menyatakan peperangan untuk menghalangi pelayanan rasul Paulus, sehingga Allah menurunkan karunia khusus di kota tersebut (berupa bahasa roh, nubuatan, mujizat penyembuhan, pengusiran roh jahat, dan pembakaran buku sihir) agar penduduk Efesus dapat berbalik dari pemujaan roh jahat kepada Allah.

Gereja di kota Efesus didirikan oleh rasul Paulus yang sekaligus menjadi gembala di antara mereka selama lebih dari dua tahun (Kis. 19:10). Perginya rasul Paulus meninggalkan dua masalah yang berhubungan dengan kuasa kegelapan kepada jemaat Efesus, yakni ketakutan akan “serangan balik” dari kuasa kegelapan yang sudah mereka tinggalkan dan godaan untuk kembali melibatkan diri dalam tindakan dan praktik okultisme.⁶ Menyadari kenyataan ini, rasul Paulus menulis surat kepada jemaat di Efesus untuk menguatkan mereka agar tetap kuat di dalam iman karena Kristus telah menang atas segala kuasa gelap. Selain itu, ia juga mengajarkan makna dan model kehidupan yang membuktikan sebuah kemenangan atas kuasa gelap di dalam peperangan rohani setiap hari. Oleh sebab itu, surat Efesus merupakan salah satu surat yang paling komprehensif dalam membahas tema peperangan rohani.⁷

Pengajaran Surat Efesus tentang Peperangan Rohani

Menyadari pergumulan menghadapi peperangan rohani yang dialami oleh jemaat Efesus setelah ia pergi, rasul Paulus dalam suratnya mempresentasikan konsep peperangan rohani di dalam tiga dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan sebuah kebenaran, yakni fakta sejarah kemenangan Yesus Kristus secara mutlak atas segala kuasa kegelapan. Dimensi kedua berbicara tentang tugas orang percaya pada saat ini, yakni—lewat sebuah kehidupan yang memiliki tujuan dan makna yang baru—membuktikan pandangan dunia yang sudah diubah. Dimensi terakhir membahas strategi orang percaya menghadapi serangan Iblis yang meskipun sudah dikalahkan secara telak namun masih memiliki sisa-sisa kekuatan untuk menyerang orang percaya.

⁶Chuck Lowe, *Territorial Spirits and World Evangelization?* (Sevenoaks, Great Britain: OMF International, 2001) 55-56.

⁷Lowe, *Territorial Spirits* 55-56; Ed Murphy, *The Handbook for Spiritual Warfare* 392. Tema-tema lain juga dapat ditemukan dalam surat ini, seperti yang dirangkum oleh Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker, 2002) 97-106.

Dimensi Pertama: Fakta sejarah kemenangan Yesus Kristus secara mutlak atas segala kuasa kegelapan (Ef. 1:18-21)

Di dalam empat ayat ini dapat ditemukan fakta keunggulan mutlak kuasa Allah yang dimanifestasikan dalam diri Yesus Kristus atas segala kuasa kegelapan. Fakta sejarah keunggulan inilah yang harus dipakai oleh setiap orang percaya sebagai dasar menghadapi serangan kuasa kegelapan. Keempat ayat ini mengandung beberapa konsep yang penting, yakni: *pertama*, pengharapan (ay. 18a). Pengharapan merupakan sebuah tema yang besar dalam tulisan-tulisan rasul Paulus (Rm. 5:2-5; 8:24; 15:4; Gal. 5:5; 1Kor. 13:13; 2Kor. 3:12), namun konsep pengharapan di sini berbeda dengan konsep di tempat lain karena pengharapan ini muncul dari mata hati yang terang dan dihubungkan dengan panggilan yang diterima oleh orang percaya.⁸ Dalam konteks peperangan rohani, konsep mata hati yang terang dapat dihubungkan dengan 2 Korintus 4:3-6 yang mengatakan bahwa pekerjaan kuasa kegelapan adalah membutakan, menggelapkan dan menghalangi mata rohani manusia sehingga tidak dapat melihat kemuliaan Yesus Kristus.⁹ Dengan demikian, konsep pengharapan dalam ayat ini dapat ditafsirkan sebagai hasil karya Yesus Kristus yang mencelikkan mata hati orang percaya lewat mengalahkan kuasa kegelapan yang menggelapkan mata hati manusia. Lebih lanjut Alkitab menjelaskan bahwa lewat kematian di kayu salib, Yesus Kristus telah melucuti, mengalahkan dan menghancurkan segala kuasa kegelapan, bahkan telah menjadikan mereka sebagai bahan tontonan (Kol. 2:14-15; Ibr. 2:14). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengharapan yang dimiliki orang percaya merupakan hasil dari terangnya mata hati. Mata hati yang terang adalah hasil karya Yesus Kristus yang lewat kematian di kayu salib telah melucuti dan menaklukkan segala kuasa kegelapan yang membutakan mata rohani umat manusia. Pengharapan yang berhubungan dengan panggilan dari Allah berisi dua hal, yakni kemuliaan dan kuasa Allah seperti yang akan dibahas dalam bagian berikut.

Kedua, kemuliaan (ay. 18b). Alkitab menggunakan istilah "betapa kayanya kemuliaan" untuk menggambarkan isi pertama dari pengharapan orang percaya. Ketika dihubungkan dengan "orang-orang kudus," maka makna kemuliaan ditujukan kepada kebahagiaan dan berkat yang berkelimpahan di surga.¹⁰ Artinya, kekayaan kemuliaan adalah sebuah jaminan yang pasti untuk mendapatkan sebuah tempat perhentian rohani yang kekal setelah perjalanan yang panjang melewati padang gurun rohani.¹¹ Dalam konteks peperangan rohani, pengharapan untuk mendapat

⁸Ernest Best, *Ephesians* (ICC; Edinburgh: T&T Clark, 1998) 166-167.

⁹Walter L. Liefeld, *Ephesians* (IVPNTC; Downers Grove: InterVarsity, 1997) 50.

¹⁰Best, *Ephesians* 167-168.

¹¹A. Skevington Wood, *Ephesians* (EBC; Grand Rapids: Zondervan, 1981) 30.

kemuliaan dapat ditafsirkan sebagai sebuah kemenangan yang sudah pasti, artinya selagi hidup di dalam dunia orang-orang percaya memang menghadapi serangan dan gangguan dari kuasa gelap, namun pada akhirnya mereka pasti akan mendapat kemuliaan, yakni kemenangan yang sudah digenapkan oleh kuasa Yesus Kristus.

Ketiga, kedahsyatan kuasa Allah (ay. 19). Kata "kuasa" diambil dari *dynamis* yang berarti "power, ability, capability of acting."¹² Kuasa ini dijelaskan dengan dua kata "hyperballon" yang berarti "surpassing," "extraordinary," "exceeding" dan "megethos" yang berarti "greatness," "magnitude."¹³ Dengan demikian, kuasa Allah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah sebuah kekuatan, kemampuan dan kapabilitas yang luar biasa besar, agung, dan mahadahsyat yang dimiliki Allah untuk menjalankan dan mewujudkan apa yang diinginkan-Nya. Kuasa seperti inilah yang menjadi isi kedua dari pengharapan orang percaya. Selanjutnya, ayat ke-20 mencatat bahwa kuasa yang mahadahsyat ini dijalankan (*energesen*) Allah lewat pribadi Yesus Kristus dengan membangkitkan-Nya dari antara orang mati dan mendudukkannya di sebelah kanan Allah di surga.

Kebangkitan Yesus Kristus dapat dilihat dari dua sudut pandang. Yang pertama merupakan manifestasi dari kuasa Allah atas kematian, seperti yang ditulis oleh rasul Paulus di 1 Korintus 6:14; 15:54-57; Roma 1:4; Filipi 3:10; Kolose 2:12.¹⁴ Sudut pandang kedua berkaitan dengan konteks peperangan rohani di mana Allah membangkitkan Yesus Kristus agar dapat duduk di sebelah kanan Allah di surga. Istilah "duduk di sebelah kanan Allah" merupakan kutipan dari Mazmur 110:1 yang di dalamnya mengandung nubuatan mesianik bahwa Mesias akan duduk di sebelah kanan Allah dan Allah akan menyerahkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya.¹⁵ Istilah ini mengandung beberapa makna.¹⁶ Dalam konteks peperangan rohani, maknanya dijelaskan oleh rasul Paulus di ayat ke-21 yang menyatakan bahwa kuasa Yesus Kristus jauh melebihi segala kuasa kegelapan. Dengan kata lain, segala kuasa kegelapan yang ada sudah ditaklukkan di bawah kaki Yesus Kristus, tepat seperti yang dinubuatkan di Mazmur 110:1. Menurut Alkitab, kuasa Yesus Kristus melebihi kuasa kegelapan dalam tiga dimensi, yakni: baik yang dapat diberi nama seperti pemerintah (*arche*),

¹²Hoehner, *Ephesians* 268.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid. 274.

¹⁵Hoehner, *Ephesians* 275; Best, *Ephesians* 170-172; A. T. Lincoln, *Ephesians* (WBC; Waco: Word, 1990) 61.

¹⁶Beberapa alternatif makna dapat dilihat di Hoehner, *Ephesians* 275-276.

penguasa (*exousia*), kekuasaan (*dynamis*), penguasa (*kyriotetos*), maupun yang namanya tidak disebutkan;¹⁷ baik di bumi maupun di surga; serta baik dunia hari ini maupun dunia yang akan datang.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lewat Efesus 1:18-21, rasul Paulus mempresentasikan betapa besar dan dahsyatnya kuasa Allah. Kuasa Allah yang mahadahsyat ini dijalankan di dalam diri Yesus Kristus yang lewat kematian, kebangkitan, serta kedudukan di sebelah kanan Allah telah menaklukkan dan melucuti segala kuasa kegelapan—baik yang dapat disebutkan namanya maupun tidak; baik dari zaman ini maupun yang akan datang; baik dalam di bumi maupun di sorga—di bawah kaki-Nya. Penaklukan oleh Yesus Kristus inilah yang menjadi pengharapan bagi orang-orang percaya karena mereka terlibat dalam sebuah peperangan yang sudah dimenangkan oleh Yesus Kristus, sehingga mereka secara pasti akan menerima kemuliaan yakni kemenangan yang pasti di dalam Yesus Kristus.

Dimensi kedua: Sebuah aplikasi terhadap kehidupan baru untuk membuktikan pandangan dunia yang sudah dimenangkan oleh Yesus Kristus (Ef. 2:1-10)

Efesus 2:1-10 berbicara tentang transformasi pandangan dunia yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Lewat beberapa ayat tersebut, rasul Paulus menjelaskan bahwa orang yang belum diselamatkan menjalankan kehidupan menurut “jalan dunia ini.” Makna “jalan dunia ini” adalah sebuah semangat zaman yang mengkonfirmasi standar dan ordo dunia ini, sehingga manusia hanya tertarik pada kegiatan dan konsep nilai zaman ini dan di dunia ini tanpa mempedulikan Allah serta nilai-nilai kekal dan surgawi.¹⁹ Lebih lanjut, John Stott menjelaskan “jalan dunia ini” sebagai “*a whole social value-system which is alien to God. It permeates, indeed dominates, non-Christians society and holds people in captivity.*”²⁰

Dengan demikian “jalan dunia ini” dapat disimpulkan sebagai sebuah pandangan dunia yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan menentukan konsep nilai dan bentuk kehidupan seseorang. Sumber kekuatan dari “jalan dunia ini” adalah penguasa kerajaan angkasa, yakni sebuah kekuatan roh jahat, kuasa kegelapan yang menguasai dunia yang

¹⁷Kenyataan bahwa ada nama yang tidak perlu disebutkan mementahkan pengajaran C. Peter Wagner tentang “Strategic-Level Spiritual Warfare” (SLSW) yang menjadikan penyebutan nama dari kuasa kegelapan—sebagai hasil dari pemetaan rohani—sebagai salah satu pilar utama dan syarat untuk mengalahkan kuasa kegelapan (*Warfare Prayer: How to Seek God’s Power and Protection in the Battle to Build His Kingdom* [Ventura: Regal, 1992] 147-148, 158).

¹⁸Lowe, *Territorial Spirits* 55.

¹⁹Hoehner, *Ephesians* 310-311.

²⁰*The Message of Ephesians* 73.

jahat ini.²¹ Kuasa jahat ini memanifestasikan diri dalam bentuk kedurhakaan, yakni sebuah semangat pemberontakan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk pemuasan hawa nafsu kedagingan dan pikiran yang jahat (Ef. 2:3). H. W. Hoehner merangkum kondisi seorang yang belum diselamatkan sebagai:

*The unregenerated Ephesians walked according to the values of the present age. Not only they were in step with the world, but they also went according to the wishes of the ruler (the devil) who is in control of the spiritual atmosphere. . . . Since the world is controlled by the devil, it is not surprising that the unregenerate do what the rest of the world does.*²²

Dari "jalan dunia ini"-lah orang-orang percaya sudah diselamatkan dan dibebaskan. Dalam ayat 8-10 rasul Paulus menjelaskan bahwa orang percaya dilepaskan bukan karena hasil usaha sendiri, melainkan oleh kasih karunia Allah lewat karya Yesus Kristus. Supaya manusia dapat lepas dari "jalan dunia ini," maka manusia harus dibebaskan terlebih dahulu dari kuasa yang bekerja di baliknya, yakni kuasa kegelapan.²³ Di ayat 5-6 rasul Paulus menggunakan gambaran kematian dan kebangkitan untuk menggambarkan cara orang percaya dilepaskan dari belenggu "jalan dunia ini." Konsep kematian ditemukan dua kali dalam bagian ini, yakni di ayat 1 dan 5 yang merupakan gambaran kehidupan orang yang belum percaya,²⁴ yakni sebuah kehidupan yang dikontrol oleh kuasa kegelapan yang berada di belakang "jalan dunia ini." Untuk mengatasi kematian tersebut, Allah telah menghidupkan dan membangkitkan orang-orang percaya bersama Kristus (ay. 5-6). Di ayat 5 rasul Paulus menggunakan istilah *synezoopeisen* yang berarti "to make alive together (with someone)"²⁵ untuk menggambarkan apa yang Allah kerjakan di dalam Yesus Kristus atas setiap orang percaya yang sebelumnya mati oleh karena pelanggaran dan dosa, namun sekarang memiliki hidup dengan mengandalkan kebangkitan Yesus Kristus.²⁶ Kebangkitan yang disinggung di ayat 6 memakai istilah "*synegeiren*," sebuah kata dalam tensa aoris untuk menggambarkan konsep kebangkitan orang percaya di masa lampau, bukan masa sekarang atau yang akan datang.²⁷

²¹Francis Foulkes, *Ephesians* (TNTC; Leicester: InterVarsity, 2001) 78.

²²*Ephesians* 316.

²³Seperti pengajaran Yesus Kristus di Matius 12:29.

²⁴Best, *Ephesians* 200.

²⁵Hoehner, *Ephesians* 329.

²⁶Wood, *Ephesians* 35.

²⁷Hoehner, *Ephesians* 333-334.

Makna yang terkandung dalam pernyataan ini adalah bahwa kebangkitan Yesus Kristus di masa lampau juga membawa efek dan manfaat yang sama bagi orang-orang percaya yang mengidentifikasi diri dengan Yesus Kristus.²⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelepasan orang percaya dari pandangan dunia zaman ini adalah sepenuhnya karya Yesus Kristus. Orang percaya yang dahulu mati di dalam pelanggaran karena taat kepada penguasa kerajaan angkasa kini telah dihidupkan kembali lewat kematian Yesus Kristus yang mengalahkan kuasa kegelapan dan kebangkitan Yesus Kristus yang memberikan pandangan dunia yang baru kepada orang percaya.

Bukti perubahan pandangan dunia ini adalah terjadinya transformasi nilai-nilai kehidupan. Hal ini dapat dibaca dari pengajaran rasul Paulus kepada jemaat di Efesus agar mereka meninggalkan nilai-nilai kehidupan yang lama untuk digantikan dengan yang baru di dalam Yesus Kristus dengan tiga ekspresi yang berbeda, yakni: hidup berpadanan dengan panggilan injil (Ef. 4:1); menanggalkan manusia lama yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan (Ef. 4:22), dan; mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sebenarnya (Ef. 4:24). Dengan kata lain, seseorang yang sudah memiliki pandangan dunia yang baru akan memiliki tujuan hidup, konsep hidup, gaya hidup dan kelakuan yang baru, yang lama sudah ditinggalkan dan yang baru sudah datang. Perubahan-perubahan tersebut mencakup aspek: karakter,²⁹ moral,³⁰ kehidupan rohani,³¹ hubungan dengan sesama³² dan tutur kata.³³

²⁸ Ibid.

²⁹ *Yang lama*: durhaka (2:2); bodoh, degil, perasaan yang tumpul (4:18); *Yang baru*: rendah hati, lemah lembut, sabar, kasih dalam saling membantu (4:2); ramah, penuh kasih mesra dan saling mengampuni (4:32).

³⁰ *Yang lama*: hidup di dalam nafsu daging, menuruti kehendak daging dan pikiran yang jahat (2:3); pikiran yang sia-sia, pengertian yang gelap, menyerahkan diri kepada hawa nafsu, mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran (4:17, 19); percabulan, rupa-rupa kecemaran atau keserakahan (5:3); *Yang baru*: tidak mencuri melainkan bekerja keras (4:26); mempergunakan waktu yang ada dengan bijaksana (5:16); tidak mabuk oleh anggur supaya tidak hidup dalam hawa nafsu (5:18).

³¹ *Yang lama*: menaati penguasa kerajaan angkasa (2:2); jauh dari persekutuan dengan Allah (4:18); *Yang baru*: berusaha belajar mengerti firman Tuhan (5:17); hidup penuh dengan Roh (5:18).

³² *Yang lama*: kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah (4:31); *Yang baru*: ramah seorang terhadap yang lain (4:32); hidup dalam kasih (5:2); saling merendahkan diri dalam takut akan Kristus (5:21); istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi istri (5:22-33); anak-anak menaati, menghormati orang tua; orang tua mendidik anak-anak di dalam nasihat dan ajaran Tuhan (6:1-4); hamba menaati tuannya dan tuan mengasihi hambanya serta memperlakukan hamba dengan baik (6:5-9).

³³ *Yang lama*: dusta (4:25); fitnah (4:31); perkataan yang kotor, kosong, dan sembrono (5:4); *Yang baru*: berkata benar (4:25); perkataan yang membantun (4:29); mengucap syukur (5:4); berkata-kata dalam mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani (5:19).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Yesus Kristus dengan kematian dan kebangkitan-Nya telah melepaskan dan membebaskan orang percaya dari pandangan dunia yang lama. Pelepasan dan pembebasan ini telah membawa orang percaya kepada tujuan, arah, dan nilai hidup yang baru, yakni sebuah kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus dan hidup sepadan dengan panggilan injil.

Dimensi ketiga: Sebuah strategi menghadapi serangan Iblis yang meskipun sudah dikalahkan secara telak namun masih memiliki sisa-sisa kekuatan untuk menyerang orang percaya (Ef. 6:10-20)

Efesus 6:10-20 dipandang sebagai pusat dari pengajaran rasul Paulus tentang peperangan rohani. Murphy menulis bahwa di bagian Alkitab ini Paulus mengumpulkan semua pengajarannya tentang peperangan rohani.³⁴ Clinton E. Arnold berkomentar bahwa bagian Alkitab ini adalah satu-satunya bagian dari tulisan rasul Paulus yang secara eksplisit berseru agar orang-orang percaya berjuang melawan kuasa dan kekuatan kegelapan.³⁵

Salah satu aspek yang menonjol dari pengajaran tentang peperangan rohani di bagian ini adalah strategi bagi orang percaya untuk menghadapi serangan kuasa kegelapan. Strategi tersebut mengandung beberapa aspek di bawah ini: *Pertama, mengenal identitas musuh*. Rasul Paulus sama sekali tidak menyinggung kekuatan musuh secara jasmani, sebaliknya ia menggunakan tiga cara untuk menggambarkan musuh yang menjadi lawan dalam peperangan ini, yakni: Iblis (ay. 11); berbagai macam kuasa kegelapan: pemerintah-pemerintah (*archai*), penguasa-penguasa (*exousiai*), penghulu-penghulu dunia (*kosmokratores*), dan roh-roh jahat (*pneumatika*) (ay. 12); dan si jahat (ay. 16). Arnold berpendapat bahwa pemakaian berbagai istilah dan nama selain untuk menunjukkan efek persuasif, yakni mengingatkan betapa hebatnya orang Kristen akan diserang dan diganggu oleh kuasa kegelapan, istilah-istilah tersebut tidak mengandung makna yang lain.³⁶ Hoehner berkomentar bahwa penampilan nama-nama penguasa dunia kegelapan adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun sudah dikalahkan oleh Yesus Kristus di kayu salib, namun mereka masih memiliki kekuatan untuk berperang melawan Allah dan mengganggu orang-orang percaya.³⁷ Selanjutnya Murphy berpendapat bahwa senjata utama kuasa kegelapan adalah tipu muslihat (*methodia*).³⁸ Dengan mengutip John Eadie, Murphy

³⁴Murphy, *The Handbook of Spiritual Warfare* 402.

³⁵*Ephesians, Power and Magic: The Concept of Power in Ephesians in Light of Its Historical Setting* (Grand Rapids: Baker, 1992) 103.

³⁶*Three Crucial Questions about Spiritual Warfare* (Grand Rapids: Baker, 1997) 39.

³⁷*Ephesians* 831.

³⁸*The Handbook of Spiritual Warfare* 405.

mendeskripsikan cara kerja kuasa kegelapan dengan tipu muslihatnya, "*His battles are the rush of a sudden ambush. He fights not on a pitched field, but by sudden assault and secret and cunning onslaught.*"³⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musuh yang dihadapi oleh orang percaya dalam peperangan rohani adalah kekuatan rohani yang sudah dikalahkan oleh kuasa Yesus Kristus namun masih memiliki kekuatan yang besar dan penuh tipu muslihat, kelicikan, dan keinginan jahat untuk mencelakakan umat manusia. John Stott menyimpulkannya demikian, "*They are powerful, . . . they are wicked, . . . and they are cunning.*"⁴⁰

Kedua, bertahan, yaitu strategi yang diterapkan untuk menghadapi serangan kuasa kegelapan. Menyadari liciknya dan besarnya serangan kuasa kegelapan terhadap orang percaya, maka Alkitab memberikan sebuah strategi yang jitu untuk menghadapinya, yakni: bertahan! Istilah "bertahan" digunakan empat kali (ay. 11, 13 [2 kali], 14), berasal dari "*histemi*," sebuah kata yang biasa dipakai dalam dunia ketentaraan untuk mempertahankan benteng atau pos.⁴¹ Jadi, kata "bertahan" tidak memiliki konotasi ofensif, melainkan defensif dalam menghadapi serangan sehingga berada dalam posisi yang tidak goyah, mundur atau berubah dan mampu mempertahankan posisi yang sudah dikuasai.⁴² Meskipun kata "bertahan" berkonotasi defensif dan pasif, namun tidak berarti orang percaya tidak melakukan apa pun dalam peperangan rohani. Rasul Paulus memberikan tiga perintah strategis sebagai bagian dari tindakan bertahan, yakni *endynamouthe* (menjadi kuat [di dalam Tuhan, ay. 10]), *endysasthe* (mengenakan [perlengkapan senjata Allah, ay. 11]), dan *analabete* (mengambil [seluruh perlengkapan senjata Allah, ayat 13]). Arnold melihat ketiga perintah tersebut memiliki esensi makna yang sama, yakni menekankan pentingnya orang-orang percaya bersandar kepada kuasa Allah untuk bertahan menghadapi serangan kuasa kegelapan.⁴³ Dengan kata lain, orang percaya harus mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah di dalam peperangan rohani, bukan untuk menentukan kemenangan atau kekalahan karena kemenangan sudah dicapai oleh Yesus Kristus,⁴⁴ namun untuk bertahan menghadapi serangan kuasa kegelapan yang semakin hari semakin gencar (Ef. 5:16).⁴⁵

Ketiga, perlengkapan senjata Allah, alat untuk bertahan bukan menyerang. Meskipun daftar perlengkapan senjata Allah yang tercatat di

³⁹Ibid.

⁴⁰*The Message of Ephesians* 263-265.

⁴¹Fritz Rienecker & Cleon Rogers, *Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1980) 541.

⁴²Hoehner, *Ephesians* 823, 833, 837.

⁴³*Ephesians, Power and Magic* 105.

⁴⁴Lowe, *Territorial Spirits* 63.

⁴⁵Hoehner, *Ephesians* 836.

ayat 14-17 diadaptasi dari perlengkapan perang seorang tentara, tidak berarti orang percaya diperintahkan untuk menyerang atau mengambil inisiatif untuk pergi menghancurkan sarang Iblis.⁴⁶ Seperti pendapat Chuck Lowe,

*The battle is fierce, the opponent is fearsome and the soldier is expected merely to hold his ground, not to advance. Under these circumstances, mobility is not necessary and light armour offer insufficient protection; heavy armour is needed.*⁴⁷

Selain itu, konteks teks ini, yakni Efesus 6 sebagai konteks dekat dan seluruh Alkitab sebagai konteks jauh, menjelaskan posisi orang percaya sebagai pihak yang bertahan, yang menerima serangan dari kuasa kegelapan, misalnya: Iblis berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya (1Ptr. 5:8); utusan Iblis yang menggocoh rasul Paulus (1Kor. 12:7-8); dan Iblis yang perlu dilawan (Yak. 4:7). Daftar perlengkapan senjata Allah dikutip dari Yesaya 11 dan 59, dua pasal yang intinya mengajarkan bahwa Allah dan Mesias adalah pihak yang berperang bagi umat-Nya.⁴⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh perlengkapan senjata Allah digunakan bukan untuk menyerang musuh, tetapi untuk bertahan dari serangan musuh.⁴⁹

Dalam menghadapi serangan kuasa kegelapan, orang percaya tidak akan berhasil bertahan dengan kekuatan sendiri, namun harus bersandar kepada kekuatan Allah. Karena itu, Arnold berpendapat bahwa setiap perlengkapan yang ditampilkan merefleksikan unsur kuasa Ilahi yang tertentu.⁵⁰

1. Ikat pinggang kebenaran: kebenaran adalah injil yang merupakan kekuatan Allah (Rm. 1:16) sehingga dapat menghancurkan tipu muslihat Iblis⁵¹
2. Baju zirah keadilan:⁵² memiliki karakter hidup yang benar sehingga dalam tingkah laku dan perkataan tidak bercela dan terbebas dari tuduhan Iblis⁵³

⁴⁶Best, *Ephesians* 597.

⁴⁷*Territorial Spirits* 62.

⁴⁸Liefeld, *Ephesians* 161-163.

⁴⁹Pendapat ini menganulir salah satu pilar utama SLSW yang, berdasarkan Efesus 6:10-20, mengajarkan orang percaya harus keluar dan menyerang markas Iblis (C. Peter Wagner, *Confronting the Powers: How the New Testament Church Experienced the Power of Strategic-Level Spiritual Warfare* [Ventura: Regal, 1996] 243-246).

⁵⁰*Ephesians, Power and Magic* 110.

⁵¹Ibid.

⁵²Bahasa aslinya adalah *dikaioyne* yang diterjemahkan menjadi *righteousness* dalam bahasa Inggris, sebuah kata yang lebih tepat diterjemahkan menjadi "kebenaran" dalam arti sebuah karakter yang tak bercacat cela.

⁵³Hoehner, *Ephesians* 840-841.

3. Kasut kerelaan untuk memberitakan injil damai sejahtera:⁵⁴ damai sejahtera yang timbul dari injil adalah perdamaian antara diri sendiri dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini memberikan keteguhan dan kekuatan kepada hati dan pikiran untuk menghadapi serangan tipu muslihat Iblis⁵⁵
4. Perisai iman untuk memadamkan semua panah api dari si jahat: Perisai yang dimaksud adalah sebuah alat perlindungan yang menutup seluruh tubuh seorang tentara.⁵⁶ Selain sebagai alat untuk mendapatkan kuasa dari Allah (Ef. 3:16-17), iman di sini juga berfungsi memadamkan semua panah api dari si jahat. Panah api adalah bahasa metafora untuk menggambarkan serangan secara rohani⁵⁷ yang menurut Stott bisa muncul dalam bentuk tuduhan dan rasa bersalah yang palsu, ketidaktaatan, pemberontakan, hawa nafsu, pencideraan, atau ketakutan yang menyerang pikiran manusia.⁵⁸
5. Ketopong keselamatan: sebagai alat untuk melindungi kepala, ketopong yang berisi keselamatan akan memberikan kepastian keselamatan yang sudah diperoleh, yakni mati, bangkit, dan akan dimuliakan bersama Yesus Kristus,⁵⁹ sehingga orang percaya memiliki ketenangan dan keyakinan di tengah-tengah serangan si jahat,⁶⁰ serta memiliki keyakinan yang teguh untuk memenangkan peperangan.⁶¹
6. Pedang Roh, yakni firman Allah: alat ini merupakan satu-satunya perlengkapan senjata yang dapat digunakan untuk bertahan dan menyerang. Kata yang digunakan untuk pedang berasal dari kata "*machaira*," sebuah pedang yang pendek sehingga hanya bisa dipakai untuk pertempuran jarak dekat. Pedang ini disebut sebagai "*tou pneumatos*" yang ditafsirkan sebagai berasal dari Roh, sehingga secara metafora berarti orang percaya yang diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus untuk menghadapi peperangan rohani.⁶² Lebih lanjut Alkitab memperkenalkan pedang Roh ini adalah firman Allah, yakni perkataan dari Allah yang berkuasa untuk mengalahkan serangan dan tipu muslihat Iblis, seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus di Matius 4:1-11. Dengan memperhatikan bahwa tugas dan

⁵⁴Di dalam teks aslinya tidak terdapat istilah "memberitakan," seharusnya terjemahan untuk ayat 15 adalah "dan berkasutkan kesiapsediaan (keteguhan) yang berasal dari damai sejahtera berita injil."

⁵⁵Hoehner, *Ephesians* 844.

⁵⁶Ibid. 846.

⁵⁷Ibid. 848.

⁵⁸*The Message of Ephesians* 281.

⁵⁹Arnold, *Ephesians, Power and Magic* 111.

⁶⁰Hoehner, *Ephesians* 850.

⁶¹Lincoln, *Ephesians* 450-451.

⁶²Hoehner, *Ephesians* 852.

posisi orang percaya dalam peperangan rohani adalah bertahan, maka pedang Roh ini tidak dapat dijadikan alat untuk keluar dan melakukan penyerangan ke sarang Iblis, perlengkapan senjata ini hanya dapat dipakai untuk memampukan orang percaya berdiri teguh dan bertahan di tengah-tengah serangan si jahat.⁶³

Selain menampilkan sebuah daftar enam perlengkapan senjata Allah sebagai alat pertahanan, rasul Paulus juga memberikan sebuah tindakan praktikal yang menjadi fondasi penerapan perlengkapan senjata Allah dalam peperangan rohani, yakni berdoa. Berdoa tidak dipandang sebagai perlengkapan senjata yang ketujuh, melainkan lebih sebagai dasar dan sarana untuk mempergunakan keenam perlengkapan senjata di atas, seperti yang ditulis Arnold, "*it is foundational for the deployment of all the other weapons.*"⁶⁴ Berdoa sebagai sarana peperangan rohani memiliki dua keistimewaan. Pertama, berdoa dengan intensitas yang tinggi, dibuktikan dengan penggunaan kata "*pas*" sebanyak empat kali di ayat 18, yakni: "segala" doa dan permohonan; "setiap" waktu; berdoa "tak putus-putusnya;" dan berdoa untuk "segala" orang kudus. Kedua, berdoa di dalam Roh. Berdoa di dalam Roh tidak dapat ditafsirkan sebagai berbahasa Roh, karena tidak semua orang percaya dapat berbahasa Roh (1Kor. 12:27-30). Istilah "berdoa dalam Roh" berarti doa yang ditujukan kepada Allah dengan tuntunan Roh Kudus⁶⁵ sehingga seseorang mampu berdoa sesuai dengan kehendak Allah, serta mengandalkan kuasa Roh Kudus.⁶⁶

Salah satu bentuk dari doa sebagai peperangan rohani adalah puji-pujian seperti yang dicatat di Efesus 5:18-19.⁶⁷ Dalam berbagai kesaksian pelayanan, khususnya yang berhubungan dengan peperangan rohani, puji-pujian merupakan sebuah bentuk doa yang sangat efektif dan berkuasa dalam menghadapi serangan dan gangguan kuasa kegelapan.⁶⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lewat Efesus 6:10-20, rasul Paulus memperingatkan bahwa meskipun Iblis sudah dikalahkan oleh Yesus Kristus, ia masih memiliki kekuatan dan berusaha menyerang orang percaya dengan sisa-sisa kekuatannya yang masih hebat, khususnya lewat

⁶³Ibid. 853; Foulkes, *Ephesians* 184.

⁶⁴*Ephesians, Power and Magic* 112.

⁶⁵Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians* (PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1999) 485.

⁶⁶Hoehner, *Ephesians* 857.

⁶⁷Ide ini dipinjam dari Richard Konieczny yang menyampaikan konsep puji-pujian sebagai bagian dari praktik peperangan rohani dalam mata kuliah "Prinsip dan Strategi terhadap Kuasa Keggelapan" (Malang: SAAT, 30 Juni 2006).

⁶⁸Beberapa contoh dapat dibaca di John L. Nevius, *Demon Possession and Allied Themes* (Chicago, New York, Toronto: Fleming H. Revell, 1892) 50, 54, 56.

tipu muslihatnya yang sangat licik. Oleh sebab itu orang percaya harus mampu bertahan menghadapi serangan tersebut dengan mengadakan perlawanan yang sepenuhnya mengandalkan kuasa Ilahi serta mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah yang dimanifestasikan lewat doa yang intensif di dalam bimbingan dan kuasa Roh Kudus.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran tentang peperangan rohani menurut surat Efesus adalah sebagai berikut. *Pertama*, kuasa Allah jauh melebihi kuasa Iblis dan kuasa kegelapan lainnya. Pertempuran antara kuasa Allah dan kuasa kegelapan merupakan pertempuran yang tidak seimbang dan sudah dimenangkan oleh Allah lewat karya Yesus Kristus: lewat kematian Yesus Kristus sudah melucuti, mengalahkan, dan menghancurkan segala kuasa kegelapan, bahkan telah menjadikan mereka sebagai bahan tontonan (Kol. 2:14-15; Ibr. 2:14); kebangkitan Yesus Kristus menghantarkan-Nya duduk di sebelah kanan Allah sehingga segala kuasa, baik yang dapat disebutkan namanya atau tidak, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, baik di dunia maupun di surga semua sudah ditaklukkan di bawah kaki Yesus Kristus.

Kedua, orang percaya sudah dimerdekakan dari belenggu dunia kegelapan, yakni sebuah perubahan dari pandangan dunia yang mengikuti kuasa kegelapan kepada pandangan dunia yang sesuai dengan kehendak Allah. Perubahan ini terjadi ketika kuasa kebangkitan Yesus Kristus menghidupkan dan membangkitkan orang percaya bersama-sama dengan-Nya, sehingga orang percaya mengalami hidup baru, yakni sebuah kehidupan yang memiliki tujuan, arah, dan makna yang baru yang dibuktikan dengan perubahan yang mendasar dalam karakter, nilai moral, tingkah laku, tutur kata, kerohanian, dan hubungan dengan sesama yang sepenuhnya dipimpin oleh Roh Kudus.

Ketiga, meskipun Iblis dan kuasa kegelapan sudah ditaklukkan, mereka masih memiliki kekuatan yang besar dan berbahaya untuk mengadakan pemberontakan kepada Allah serta menyerang dan mengganggu orang percaya. Oleh sebab itu orang percaya harus berdiri teguh, bertahan dan mengadakan perlawanan kepada segala kuasa kegelapan dengan mengandalkan kuasa Allah yang sudah mengalahkan segala kuasa kegelapan serta mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah. Lewat doa yang intensif, orang percaya dapat menang terhadap kuasa kegelapan dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus.